Proceedings of The 7th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education
Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Education,
State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta
http://conference.uin-suka.ac.id/ index.php/aciece
Online ISSN (e-ISSN): 2548-4516 | Volume 7, November 2023 (163-172)

Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di TKIT Darul Abror Batu Bara

Bismi Hayati, Rahayu Dwi Utami
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
bismihayati505@gmail.com, dwirahayu@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak
Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Darul Abror Batu Bara dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini tersebut. Jenis penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan) dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (case study). Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan datanya yaitu perpanjangan keikut sertaan peneliti dan triangulasi antar narasumber/responden. Sedangkan teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, yaitu bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak usia dini dengan memberikan contoh perilaku yang baik terlebih dahulu sehingga anak dapat menirunya, mengajarkan anak untuk senang berbuat baik dan menolong orang lain, mengajak dan membiasakan anak agar rajin membaca kitab sucinya dan menjalankan ibadah ajaran agamanya; 2) Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia, yaitu karakter dan perilaku setiap siswa yang berbeda sehingga membutuhkan *treatment* (penanganan) yang berbeda pula serta perkembangan teknologi saat ini seperti kecanduan bermain *game* dan *gadget (handphone)* yang memberikan dampak yang buruk bagi pengembangan kecerdasan spiritual anak.
Kata kunci: *Strategi Guru, Kecerdasan Spiritual, Anak*

Pendahuluan

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara *(states Officer)*. inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Romiszowski menyatakan bahwa strategi adalah sebagai titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus, yaitu rencana, taktik, dan latihan. Sedangkan Clark tidak terlalu menekankan perbedaan antara metode dan strategi. Artinya, antara metode dan strategi dapat diartikan sama saja, karena itu dalam banyak tulisannya Clark menggunakan istilah metode untuk menyatakan strategi (Suyadi, 2013).

Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Peserta didik akan mempunyai executive control, atau kontrol tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat, dan akurat. Sedangkan strategi secara kognisi adalah sebagai proses berpikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang. Secara umum pengertian strategi ialah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Muhammad Najib, 2016).

Pendidikan pada dasarnya merupakan investasi terpenting dalam melengkapi pemenuhan kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan manusia sebagai individu, kelompok masyarakat yang berlaku secara holistik dan terintegratif selama manusia tersebut hidup di dunia. Pemenuhan kebutuhan manusia dari aspek pendidikan tentu saja akan berimplikasi pada kedinamisan dan tuntutan atas aktivitas kelembagaan yang dilakukan dalam rangka untuk mensiasati lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melingkupinya.

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah cita-cita mulia bangsa Indonesia yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkannya adalah melalui penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, masyarakat dan negara yang disediakan mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai perguruan tinggi (PT) (Komariah et al., 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang tertuang dalam Pasal 28 ayat 1 yang tertulis: Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar, kemudian pada Bab 1 Pasal 1 ayat 14 dituliskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (*PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA*, n.d.).

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negera yang demokratis serta bertanggung jawab". Dalam situasi ini, anak usia dini sebagai sosok individu yang tentu

saja sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang fundamental dan pesat dalam mendukung bagi kehidupan selanjutnya (Nurbiana Dhieni et al., 2020).

Kecerdasan majemuk ini dapat saja dimiliki oleh setiap individu, hanya saja dalam taraf dan porsi yang berbeda. Kecerdasan ini tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lainnya. Dengan kata lain, stimulasi terhadap satu kecerdasan akan menstimulasi kecerdasan yang lainnya. Sebagai contoh, untuk menyelesaikan konsep penjumlahan dalam matematika, seorang anak tidak hanya menggunakan kecerdasan logika matematika yang hanya harus berhadapan dengan deretan angka, namun lebih mudah baginya ketika menyelesaikan soal tersebut dengan kecerdasan linguistiknya dimana soal tersebut diberikan dalam bentuk cerita yang lebih mudah atau dimengerti (Sujiono & Yuliani Nurani, 2012).

Anak usia dini merupakan fase kritis pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara ilmiah, sebelum dilakukan berbagai upaya dan usaha dalam rangka untuk membahas permasalahan anak-anak yang terjadi selama bertahun-tahun dalam kehidupan, kenyataan yang terjadi dan diterima bahwa pada tahun-tahun awal perkembangan anak yang dikenal dengan fase kritis, fase peka dan fase usia emas pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Harismi, 2020). Hal ini disebabkan pada masa usia ini merupakan masa yang paling kondusif untuk mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki anak terutama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual seperti dalam hal pembiasaan untuk mempraktikan ibadah sesuai agamanya, pembiasaan melakukan doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan serta berperilaku sesuai dengan kaidah agama Islam.

Oleh karena itu, maka diharapkan guru sebagai pendidik anak usia dini dapat mempersiapkan dan memilih strategi pembelajaran yang tepat dan bermakna untuk menumbuh kembangkan anak sehingga anak nantinya diharapkan memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang sangat baik. Strategi pembelajaran digunakan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Wina Sanjaya, 2014). Strategi pembelajaran yang tepat akan membantu anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Berhubungan dengan hal tersebut (Daradjat Zakiah, 2012) berpendapat, apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok, dengan anak-anak, maka waktu dewasa nanti, anak akan memiliki kecenderungan kepada *atheis* atau tidak peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya.

Dan sebaliknya, semakin banyak si anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhan kepada agama. Muhammad Tholhah Hasan menyampaikan bahwa “Penyuluhan agama kepada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka dapat mengenali apa saja yang mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita berikan skema dengan garis-garis tajam

dengan warn-warni Islam, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka.

Merujuk pada beberapa pendapat tersebut, maka waktu yang sangat penting untuk memberikan bekal pengetahuan agama bagi tiap-tiap jiwa manusia adalah pada waktu anak-anak. Guru sebagai pendidik anak usia dini, sebaiknya tidak melewatkan kesempatan untuk memberikan stimulasi dan menanamkan jiwa-jiwa keislaman pada anak sebab waktu yang paling baik dan tepat untuk menanamkan jiwa keislaman tersebut yang tidak dapat dilewati kembali di dalam kesempatan lain (Bashori Muchsin, 2012).

Agama Islam juga menyuruh manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak merupakan makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang kearah yang lebih dewasa, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan respon terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu terjadi sikap otoriter, karena perbuatan yang demikian berlawanan dengan fitrah Allah, yaitu kemampuan dasar manusia yang bisa berkembang sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (M. Arifin, 2011). Guru yang memiliki kualitas dan kompeten dibidangnya tentu akan menghasilkan siswa yang berkualitas pula. Oleh sebab itu, dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak khususnya anak usia 5-6 tahun. Strategi sendiri memiliki makna atau pengertian berupa tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.

Uraian mengenai strategi pembelajaran nantinya akan menekankan pada media apa yang akan digunakan untuk mendukung pembelajaran yang akan dilakukan oleh anak, dan struktur belajar mengajar yang bagaimana akan dilaksanakan kepada anak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 10 Juli 2023 di TKIT Darul Abror di Kabupaten Batu Bara dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru yang berada pada sekolah tersebut, dari studi pendahuluan tersebut memperoleh data bahwa permasalahan yang ada atau yang terjadi yaitu kurangnya kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, lalu belum optimalnya kualitas proses pembelajaran yang diberikan guru kepada anak sehingga berdampak pada hasil belajar yang terlihat seperti beberapa anak ada yang belum tahu tentang kisah-kisah nabi, masih terdapat beberapa anak yang belum mampu dan ikut untuk praktek sholat dengan baik, masih banyak anak yang belum tahu doa-doa pendek, masih ada anak yang suka mengganggu temannya saat aktivitas pembelajaran.

Selanjutnya, upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak merupakan salah satu cara yang harus diterapkan oleh setiap komponen pembinaan saat ini, khususnya oleh para pendidik PAUD yang memiliki peran penting dalam

mengembangkan kecerdasan spiritual, di samping lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan utama bagi pengembangan kecerdasan spiritual (Komariah et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak di TKIT Darul Abror Kabupaten Batu Bara. Adapun alasan peneliti memilih judul penelitian tersebut adalah karena aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru baik di dalam dan di luar kelas masih monoton, guru masih berfokus pada mengembangkan aspek kecerdasan secara akademik seperti kemampuan menulis, berhitung dan membaca sehingga aspek kecerdasan spiritual terabaikan, judul ini sangat relevan dengan bidang pendidikan anak usia dini sebagai isu sentral. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru pendidikan anak usia dini dalam menjadi teladan yang baik, membimbing anak untuk mau membaca al-qur'an dengan baik dan benar, mengkisahkan sejarah pahlawan Islam, mengajak anak untuk berdiskusi, melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, membedakan ciptaan Allah swt dan mau melakukan kegiatan sosial?".

Tujuan Penelitian yang dilakukan adalah untuk mnegetahui bagaimanakah strategi guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di TKIT Darul Abror dan manfaat penelitian adalah untuk pengembangan khasanah pengetahuan dan keilmuan dan sebagai bahan refrensi atau rujukan tentang pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini.

Metode

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus *(case study),* dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian dipahami dan dianalisa secara mendalam. Fenomena disini adalah strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di TKIT Darul Abror Batu Bara. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jadi pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni

mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia di TK IT Darul Abror Batu Bara.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik sebagai gambaran tentang subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta dan data yang diperoleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data analisis hasil strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis melalui penyeleksian data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikutnya teknik kebsahan data meliputi perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi.

Hasi Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Nasional tentu saja berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan atas dasar hal tersebut maka dapat dipastikan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam mendukung untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Sejatinya guru yang memiliki tugas mengajar dan mendidik siswa juga perlu untuk memahami perannya khususnya dalam membentuk siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual. Karena dengan kecerdasan spiritual merupakan langkah awal seorang anak untuk lebih mengenal Tuhannya. Peran seorang guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual tidak lepas dari perencanaan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di TKIT Darul Abror Batu Bara. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini:

Strategi Guru Dalam MengembangkanKecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di TKIT Darul Abror Batu Bara.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dan hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang terdiri dari: Kepala Sekolah, Guru Kelas Kelompok A, dan Guru Kelas Tingkat B. Menurut Danar Zohar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpuh pada bagian dalam tubuh manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah yang digunakan manusia bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Para ahli dan penulis-penulis buku

kecerdasan spiritual telah banyak menawarkan langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Meskipun secara sepintas terlihat berbeda, pada dasarnya semua mengarah pada hal yang sama, pada prinsipnya yakni menjadikan hidup ini lebih bermakna, sukses dan bahagia. Jaluddin Rahmat mengemukakancara mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak, walaupun bentuknya sangat praktis, tetapi setidaknya dapat memberikan gambaran bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spiritual pada masa anak-anak.

Menurut Jalaluddin Rahmat, terdapat beberapa cara atau kiat-kiat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, sebagai berikut:

a. Menjadi teladan yang baik bagi anak.
   Sebagaimana diketahui bahwa bagaimanapun teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya.
b. Bantulah anak untuk merumuskan "missi" hidupnya.
c. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.
d. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
e. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah.
f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
g. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
h. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.
i. Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita.
j. Ikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat di bawah ini adalah peranan dan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Darul Abror Batu Bara, yaitu:

1. Pelranan guru dalam melmbelrikan keltelladanan kelpada anak.
   Peran guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, yaitu menjadi teladan yang baik bagi anak. Sebagaimana diketahui bahwa bagaimanapun teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya. Hal tersebut sebagaimana pernyataan guru TK IT Darul Abror bahwa hal yang utama adalah memberikan contoh kepada siswa. Tugas seorang guru adalah membimbing siswanya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari segi moral. Contoh dalam sikap hormat seperti ketika anak berpapasan dengan guru tetapi anak tersebut tidak mengucap salam seraya menyapa, guru tersebut mendahului untuk menyapa anak dengan mengucapkan salam

"assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh" sehingga untuk kedepannya diharapkan anak akan terbiasa memberi salam juga.

2. Pelranan guru dalam melnanamkan misi mulia pada anak cara selpelrti melnolong orang lain.

   Peran guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, yaitu bantulah anak untuk mereka mampu merumuskan "misi" dalam hidupnya. Hal tersebut sebagaimana pernyataan guru TKIT Darul Abror bahwa cara guru menanamkan kepada anak sebuah misi yang mulia seperti senang berbuat baik kepada orang lain dan senang menolong orang lain melalui pendekatan dari hati ke hati. Selain itu, pendekatan yang dilakukan juga agar anak bisa menghargai, menghormati, patuh terhadap segala nasehat guru. Pendekatan kepada anak perlu dilakukan secara tulus, lebih tepatnya pendekatan dari hati ke hati agar guru dapat menyampaikan nasehatnya tentang contoh dari perilaku yang senang berbuat baik kepada orang lain dan senang menolong orang lain.

3. Pelranan guru dalam melngajak anak agar rajin melmbaca kita suci, melncelritakan kisah-kisah nabi, dan melnjalankan ibadahnya.

   Peran guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, yaitu baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari, ceritakan kisah-kisah dari tokoh-tokoh spiritual, diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah, dan libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Hal tersebut sebagaimana pernyataan guru TKIT Darul Abror bahwa guru sering mengingatkan kepada anak misalnya ketika pembelajaran saya selalu menanyakan sholat mereka, suka ikut shalat berjama'ah dengan orang tua, sering membaca Qur'annya atau tidak, mengingatkan untuk berdoa kepada Allah setelah shalat. Guru itu memang sebagai sorotan anak, jadi yang utama guru memberikan contoh terlebih dahulu. Ketika anak melihat guru yang melakukan kebiasaan baik misalnya selalu sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca al-Qur'an, berkata lembut dan sopan, jadi ketika guru menyuruh anak untuk melakukan kebiasaan baik anak akan senang mengikuti perintahnya karena sering melihat guru melakukannya juga.

Selanjutnya bagaimana cara menguji kualitas kecerdasan spiritual (SQ) seseorang? Sebelum lebih detail yang berhubungan dengan cara praktis menguji kecerdasan spiritual, penulis akan memaparkan sebagaimana telah ditetapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, tentang tanda-tanda kecerdasan spiritual (SQ) berkembang dengan baik mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan bersifat fleksibel (adaptif, spontan dan aktif),
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi,
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melamapaui rasa sakit,
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai,

6. Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
7. Kecenderungan adanya keterkaitan antar berbagai hal,
8. Kecenderungan bertanya ”mengapa”? Atau ”bagaimana”?, yang dimaksudkan agar memperoleh informasi yang lebih mendalam,
9. Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi seperti layaknya dalam suatu perusahaan.

Guru disebut sebagai pendidik. Pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugas sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik, yang memegang suatu aktivitas pembelajaran tertentu di sekolah.

Hambatan dalam Melngelmbangkan Kelcelrdasan Spiritual Anak di TKIT Darul Abror Batu Bara.

Pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dinilai sudah berjalan baik. Akan tetapi ada beberapa kendala yang dihadapi guru pada setiap prosesnya. Kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan sikap hormat siswa diantaranya:

a. Perkembangan karakter setiap siswa yang berbeda.

   Usia dini ditandai dengan mulainya anak masuk pendidikan anak usia dini dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Masa usia sekolah sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Perkembangan setiap individu memiliki kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda. Perkembangan dapat menentukan pertumbuhan tahap selanjutnya, di mana tahapan perkembangan harus melewati tahap demi tahap. Sehingga setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, sehingga keunikan itu membutuhkan *treatment* yang berbeda pula. Terdapat beberapa siswa yang memang sulit untuk dinasehati dua atau tiga kali. Sehingga butuh perlakuan khusus agar siswa tersebut dapat berperilaku dengan baik.

b. Perkembangan teknologi

   Adanya perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak yang sangat besar bagi generasi muda. Media massa baik cetak maupun elektronik seperti televisi yang saat ini menyajikan acara yang kurang mendidik dan biasanya karakter yang ditokohkan akan ditiru oleh siswa tersebut. Serta adanya *gadget* yang mudah digunakan oleh anak-anak. Permainan *game* yang sudah tersedia di *handphone* mengakibatkan anak menjadi kurang memperhatikan terhadap lingkungan sekitarnya karena hanya fokus pada permainan yang ada di *handphone* tersebut

Simpulan

Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK IT Darul Abror Batu Bara, yaitu bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak usia dini dengan memberikan contoh perilaku yang baik terlebih dahulu sehingga anak dapat menirunya, mengajarkan anak untuk senang berbuat baik dan menolong orang lain, mengajak dan membiasakan anak agar rajin membaca kitab sucinya dan menjalankan ibadah ajaran agamanya. Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Darul Abror Batu Bara, yaitu karakter dan perilaku setiap anak yang berbeda sehingga membutuhkan *treatment* (penanganan) yang berbeda pula serta perkembangan teknologi saat ini seperti kecanduan bermain *game* dan *gadget (handphone)* yang memberikan dampak yang buruk bagi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Referensi

Bashori Muchsin. (2012). *Pendidikan Islam Humanistic*. Refika Aditama.

Daradjat Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.

Harismi, A. (2020). *Memahami Pengertian Anak Usia Dini dan Karakteristiknya*. Www.Sehatq.Com.

Komariah, Hamdanah,) *, & Surawan,). (2021). STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA SECARA DARING. In *Strategi Guru PAI…* | (Vol. 43, Issue 1).

M. Arifin. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.

Muhammad Najib, dkk,. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Gava Media.

Nurbiana Dhieni, Nurbiana Dhieni, I. Y., Rahmitha Soendjojo, Didik Tri Yuswanto, Nurjannah, Yulina Eva Riany, & Rita Rosmalia. (2020). *Panduan Penegerian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini* (Boedi Darma, Sidi Tasyrial, & Widyati Rosita, Eds.; pp. 1–17). Kemdikbud.

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA. (n.d.).

Sujiono, & Yuliani Nurani. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Rosdakarya.

Wina Sanjaya. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.